



# *Silabus Ta'lim*

**LAJNAH IMAILLAH INDONESIA**

Seri 1  
(Desember 2019-Januari 2020)

**PENGURUS PUSAT LAJNAH IMAILLAH  
INDONESIA  
2019**

# رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Wahai Tuhan-ku! Tambahkanlah kepadaku ilmu (QS Taha: 115)



Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda:

*“Orang yang tidak membaca buku-buku kami sekurang-kurangnya tiga kali, maka didapatkan dalam dirinya satu jenis kesombongan.”*

(Siratul Mahdi, volume II)

Hadhrat Khalifatul Masih V atba bersabda:

“Intisari dari syarat-syarat bai’at itu adalah untuk beriman dengan teguh pada Tuhan Yang Maha Esa, menjauhkan diri dari dusta, mengendalikan hawa nafsunya, tetap teguh dalam menegakkan shalat lima waktu dan Tahajjud, terus sibuk melakukan istighfar dan berdzikir mengagungkan Allah, berbakti dan taat kepada Tuhan, tetap merendahkan diri, mengikuti semua perintah Al-qur’an, menjauhkan diri dari keangkuhan dan kesombongan, memberikan pengkhidmatan kepada kemanusiaan, patuh dan taat sepenuhnya kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as), dst. Semua amalan-amalan ini akan dapat meninggikan tingkat ketakwaan orang, dan inilah standar minimum yang diharapkan dari orang-orang Ahmadi oleh Hadhrat Masih Mau’ud (as).”

(Khutbah Jumat tanggal 1 Oktober 2010)

## POKOK BAHASAN

Bulan	Topik
Desember 2019-Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"><li>• Al-Qur'an</li><li>• Doa-Doa Pilihan</li><li>• Syarat Bai'at Pertama &amp; Kedua</li></ul>
Februari-Maret 2020	<ul style="list-style-type: none"><li>• Al-Qur'an</li><li>• Doa-Doa Pilihan</li><li>• Syarat Bai'at Ketiga &amp; Keempat</li></ul>
April-Mei 2020	<ul style="list-style-type: none"><li>• Al-Qur'an</li><li>• Doa-Doa Pilihan</li><li>• Syarat Bai'at Kelima &amp; Keenam</li></ul>
Juni-Juli 2020	<ul style="list-style-type: none"><li>• Al-Qur'an</li><li>• Doa-Doa Pilihan</li><li>• Syarat Bai'at Ketujuh &amp; Kedelapan</li></ul>
Agustus-September 2020	<ul style="list-style-type: none"><li>• Al-Qur'an</li><li>• Doa-Doa Pilihan</li><li>• Syarat Bai'at Kesembilan &amp; Kesepuluh</li></ul>

### Petunjuk Teknis

1. Sesuai dengan petunjuk Hz. Khalifatul Masih V atba, Silabus Ta'lim harus dibagikan kepada seluruh anggota LI
2. Seluruh anggota LI diharapkan dapat menyelesaikan materi Silabus dan menyampaikannya kepada Sekr Talim LI Cabang untuk dilaporkan ke dalam laporan bulanan PPLI

AL-QUR'AN

Baca dan pelajari ayat Al-Qur'an pilihan yang berkaitan dengan syarat bai'at pertama:

1. QS Al-Baqarah ayat 164-166

Juz 2	AL-BAQARAH	Surah 2
	164. Dan "Tuhanmu ialah Tuhan Yang Mahaesa; <sup>187</sup> tiada tuhan kecuali Dia, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang.	وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَاللَّهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٤﴾
R. 20	165. <sup>b</sup> Sesungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi, pertukaran malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di lautan dengan membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan dalam apa yang Allah turunkan dari langit berupa air lalu dengan itu Dia menghidupkan bumi sesudah matinya, dan Dia tebarkan di dalamnya segala macam binatang, dan dalam perkisaran angin serta awan yang diatur di antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akal. <sup>188</sup>	إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَضْرِبُ الرِّيحُ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٥﴾
<sup>a</sup> 2 : 256; 16 : 23; 22 : 35; 37 : 5; 59 : 23, 24; 112 : 2.		
<sup>b</sup> 3 : 191; 10 : 7; 30 : 23; 45 : 6.		

<sup>186</sup>. Keterangan ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang menyembunyikan nubuatan-nubuatan dalam kitab-kitab suci mereka mengenai Rasulullah Saw.

<sup>187</sup>. Karena segala dosa bersumber pada kelemahan iman, ayat ini dengan tepat merujuk kepada Keesaan Tuhan, yang maksudnya ialah bila orang-orang beriman hanya kepada Keesaan Allah swt dan menjauhkan diri dari berbuat syirik, niscaya mereka tidak akan menyimpang dari jalan yang lurus.

166. Dan di antara manusia ada yang menjadikan sembah-sembahan selain Allah sebagai sekutu,<sup>189</sup> mereka mencintainya seperti mereka mencintai Allah. Tetapi orang-orang yang beriman lebih kuat kecintaannya kepada Allah.<sup>190</sup> Dan seandainya orang-orang zalim itu dapat melihat ketika mereka akan menyaksikan azab, *mereka akan mengetahui* bahwa semua kekuatan itu milik Allah dan bahwa azab Allah sangat keras.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ ۗ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٦﴾

<sup>189</sup>. Sementara membicarakan masalah syirik, Al-Qur'an mempergunakan empat kata: *Nidd* (seperti atau setara); *Syarik* (sekutu atau serikat); *Ilāh* (sembahan); dan *Rabb* (pemelihara). Sementara kata yang disebut pertama hanya dipakai mengenai wujud-wujud sembah selain dari Tuhan, kata yang kedua dipakai mengenai Tuhan juga. Kata *Nidd* (seperti atau setara) mengacu kepada wujud yang dianggap sama seperti Tuhan atau setara dengan Tuhan, tetapi adalah bertentangan atau berlawanan dengan Tuhan.

2. QS An-Nisa ayat 49 :

49. Sesungguhnya <sup>a</sup>Allah tidak akan mengampuni jika *sesuatu* dipersekutukan<sup>615</sup> dengan-Nya; tetapi Dia akan mengampuni selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang sangat besar.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٩﴾

<sup>615</sup>. Syirik, yang dalam istilah kerohanian sama dengan pengkhianatan, jangkauannya sampai kepada perbuatan mencintai atau mempercayai sesuatu barang atau wujud seperti kita seyogianya mencintai atau mempercayai Tuhan. Ayat itu hanya bertalian dengan saat sesudah mati, yakni orang yang mati dalam keadaan syirik tidak akan diampuni.

## DOA-DOA PILIHAN

Baca dan renungkanlah doa pilihan berikut yang merupakan intisari Khutbah Hz. Khalifatul Masih V atba pada tanggal 15 Juni 2018. Jika memungkinkan akan sangat baik untuk dihafalkan dan diamalkan.

1. رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

“Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan dalam kehidupan di dunia dan berilah kami kebaikan diakhirat, dan peliharalah kami dari azab Api neraka.” (Al-Qur’an Surah Al-Baqarah, 2:202)

2. رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ۝

“Wahai Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).” (Al-Qur’an Surah Al-A’raf, 7:127)

3. اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا اَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُوْنُ لَنَا عِيْدًا لِاَوْلٰئِنَا وَاٰخِرِنَا وَاٰيَةً مِنْكَ وَاَرْزُقْنَا وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ ۝

“Ya Allah, Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit supaya menjadi suatu Hari Raya bagi kami, bagi orang-orang yang awal dari kami, juga bagi yang datang di belakang kami, dan sebagai tanda kebenaran dari Engkau, berilah kami rezeki, dan Engkau sebaik-baik Pemberi rezeki.” (Al-Qur’an Surah Al-Maidah, 5:115)

4. رَبَّنَا اِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْاِيْمٰنِ اَنْ ءَامِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَاٰمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْاَبْرَارِ ۝

“Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seorang Penyeru memanggil kami kepada keimanan seraya berkata, “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, maka kami beriman. Wahai Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang baik.” (Al-Qur’an Surah Ali Imran, 3:194)

5. رَبَّنَا ءَاْمَنَّا بِمَا اَنْزَلْتَ وَاَتَّبَعْنَا الرَّسُوْلَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشّٰهِدِيْنَ ۝

“Wahai Tuhan kami, kami beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami mengikuti Rasul ini maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi.” (Al-Qur’an Surah Ali Imran, 3:54)

6. رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوْبِنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ۝

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bengkokkan hati kami setelah Engkau memberi kami petunjuk, dan limpahkanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. (Al-Qur’an Surah Ali Imran, 3:9)

7. رَبِّ هَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً اِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاِ ۝

“Wahai Tuhanku, anugerahilah aku keturunan yang suci dari sisi Engkau; sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (Al-Qur’an Surah Ali Imran, 3:39)

Baca dan renungkanlah petunjuk dan penjelasan tentang Syarat bai'at berikut yang disarikan dari Buku "Bai'at dan Tanggung jawab seorang Ahmadi" serta beberapa Khutbah Hz. Khalifatul Masih V atba.

## **BERJUANG MEMENUHI SYARAT-SYARAT BAI'AT**

Setiap Ahmadi yang menda'wakan diri telah Bai'at kepada Hadhrat Masih Mau'ud as harus ingat dengan sungguh-sungguh bahwa Bai'at kepada Hadhrat Masih Mau'ud as telah memikulkan banyak sekali tanggung jawab diatas pundak kita. Kebangkitan Islam kedua kali yang dimulai oleh Hadhrat Masih Mau'ud as menghendaki *inqilaab* atau revolusi besar didalam diri para pengikut beliau as juga supaya kita menjadi pewaris dari pada berkat berkat yang sangat erat sekali kaitannya dengan Hadhrat Masih Mau'ud as.

Maka setiap tahun apabila tiba tanggal 23 Maret maka semua orang-orang Ahmadi jangan gembira hanya dengan melaksanakan peringatan '*Yaum Masih Mau'ud*' – "Hari Masih Mau'ud" pada hari ini. Atau, hanya mengucapkan, "Alhamdulillah kita sudah menggabungkan diri dengan Jemaat ini."; atau berkata, "Kita telah mengenal da'wa Hadhrat Masih Mau'ud as pada posisi permulaan dalam tarikh Jemaat." Tidak cukup hanya dengan pernyataan-pernyataan lisan seperti itu. Atau kita berbangga hati telah menyelenggarakan Jalsah. Tidak cukup dengan semua kebanggaan itu. Bahkan, ada yang lebih penting dari itu kita harus memeriksa diri kita, kita harus bertanya kepada diri kita, "Apa gerangan yang telah kita lakukan terhadap hak-kewajiban Bai'at itu?"

Hadhrat Khalifatul Masih V atba bersabda bahwa orang yang menyatakan Bai'at kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. perlu mengintrospeksi diri, seberapa banyak kita memenuhi tujuan kedatangan beliau. Beliau bersabda bahwa beliau telah datang untuk memperkuat keimanan, oleh karena itu kita perlu memeriksa apakah iman kita semakin menguat. Beliau bersabda iman diperkuat dengan keyakinan yang sempurna pada Tuhan, tapi orang terlalu bergantung pada sarana duniawi.

Zaman ini ketergantungan pada Allah telah menjadi sekunder sedangkan pentingnya orang-orang duniawi dan hal-hal duniawi menjadi yang utama. Kita mendapati inilah kondisinya ketika kita melihat sekeliling. Kita tidak hanya perlu melihat sekeliling untuk mengetahui apakah dunia lebih bergantung pada keduniawian, yang lebih penting kita perlu mengintrospeksi diri apakah kita lebih mengandalkan sarana duniawi. Jika bahkan setelah Bai'at kita belum mengenal Wujud Tuhan, sebagaimana mestinya, maka tidak ada nilainya menyebut diri Ahmadi. Jika hari ini kita membuat senang penguasa duniawi lebih dari Tuhan, maka kita tidak memenuhi tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as. Apakah kita megutamakan untuk adat-adat duniawi atas agama?

Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda: "Mereka menyatakan dengan lisan menganggap Allah di atas semuanya, tapi tindakan (mereka) menunjukkan bahwa hati mereka dikuasai oleh kecintaan kepada dunia."

Hal ini dapat dilihat di sekitar, di kalangan umat Islam maupun non-Muslim bahwa kecintaan pada dunia, pengejaran (dunia) yang sia-sia dan ketidaksenonohan telah sangat menjauhkan dari mengingat Allah. Sebagai bentuk kecintaan kepada Allah, umat

Islam diperintahkan shalat lima kali sehari, namun amalan mereka berbeda. Para Ahmadi harus terlebih dahulu memeriksa diri sendiri apakah mereka berusaha mengerjakan shalat sesuai dengan perintah Allah atau tidak. Jika tidak, maka kita mementahkan pendakwaan Hadhrrat Masih Mau'ud as. bahwa tujuan kedatangan beliau adalah untuk memperkuat keimanan kepada Allah, untuk membawa langit lebih dekat ke Bumi.

Memang, kekurangan iman dan amalan kita tidak merugikan pendakwaan Hadhrrat Masih Mau'ud as., tetapi menghalangi kita dari berkat-berkat yang berhubungan dengan beliau dan membuat pernyataan kita sekadar pernyataan di lidah. Daripada meneliti keadaan iman orang lain, setiap Ahmadi perlu memeriksa dirinya berapa banyak dia telah memenuhi janji Bai'atnya dan tujuan Hadhrrat Masih Mau'ud as. dan melakukan perbuatan baik, dan sampai sejauh mana ia memenuhi janji mendahulukan iman diatas hal-hal duniawi.

Hadhrrat Masih Mau'ud as. menetapkan sepuluh syarat Bai'at. Beliau bersabda bahwa siapa saja yang ingin menjadi bagian dari Jemaat beliau harus menjaga ikatan yang kuat dengan beliau dan memenuhi sepuluh syarat tersebut. Hadhrrat Masih Mau'ud as. berulang kali menasehati kita, menekankan poin ini dengan penuh kepedihan bahwa jika mereka yang menghubungkan dirinya dengan beliau tidak menanamkan perubahan nyata yang lebih baik setelah menjadi Ahmadi, maka tidak ada perbedaan antara mereka dan orang lain. Kita harus berusaha dan mencapai standar yang Hadhrrat Masih Mau'ud as. harapkan dari kita.

Hadhrrat Masih Mau'ud as. menasehati para pengikut beliau: "Manfaat Bai'at bukanlah secara ritual. Bai'at semacam itu tidak memiliki berkah. Seseorang hanya dapat meraih berkat Bai'at ketika dia maju secara kerohanian dan menjalin hubungan dengan kecintaan dan ketulusan, dengan orang yang dia Bai'at kepadanya. Sangat penting untuk mengembangkan hubungan ini. Jika seorang pencari tidak mengembangkan hubungan ini dan tidak melakukan upaya maka setiap keluhannya hanyalah sia-sia. Hubungan kecintaan dan ketulusan harus dikembangkan sebanyak mungkin dan dia harus menyerap tujuan orang yang kepadanya dia Bai'at secara amalan dan keyakinan. Dia harus segera bergerak kepada kejujuran dan menyembah Allah dan teruslah menghisab diri dari pagi sampai malam."

Hadhrrat Masih Mau'ud as. bersabda, "jangan beranggapan bahwa Tuhan senang hanya dengan Bai'at seseorang. Melakukan Bai'at hanyalah kulit luar sedangkan intinya ada didalam. Beliau bersabda, kondisi seseorang hendaknya jangan seperti telur yang tidak memiliki kuning atau putih dan (terpaksa) dibuang. Dia harus memeriksa diri sendiri apakah dia hanya kulit belaka atau apakah ada isi didalam."

Setelah Bai'at seseorang harus mengembangkan keimannya serta kecintaannya kepada Allah, dan karena kecintaannya kepada Allah ini dia harus mengembangkan kecintaan kepada Nabi saw yang dikasihi-Nya. Hadhrrat Masih Mau'ud as., Khilafat dan kecintaan kepada satu sama lain. Hadhrrat Masih Mau'ud as. bersabda bahwa standar tinggi ketaatan harus dicapai. Ketaatan tidak berarti bahwa dia menerima keputusan Khalifah-e-waqt dan nizam Jama'at yang sesuai dengannya tapi menola keputusan lain yang tidak sesuai dengannya. Jika seseorang menyatakan telah Bai'at maka dia harus memperlihatkan ketaatan yang sempurna. Pernyataan mengikuti orang yang kepadanya dia Bai'at dan menjadi seorang Muslim hanya nyata ketika dia juga mengakui bahwa

segala sesuatu yang dimilikinya adalah kepunyaan Allah dan agama-Nya. Memang, berBai'at berarti menjual diri.

Hadhrat Masih Mau'ud as. suatu kali menasehati seorang sahabat bahwa perubahan adalah penting setelah mengambil Bai'at dan jika tidak ada perubahan yang dilakukan maka perbuatan itu sama saja dengan mempermainkan Bai'at. Sesungguhnya orang yang melakukan Bai'at hanyalah orang yang kehidupannya yang sebelumnya mati dan dia memulai kehidupan baru setelah Bai'at.

**Sumber :**

1. Khutbah Hz. Khalifatul Masih V atba pada tanggal 23 Maret 2012 tentang Imam Mahdi dan Masih Mau'ud (Al-Masih Yang Dijanjikan)
2. Khutbah Hz. Khalifatul Masih V atba pada tanggal 11 Oktober 2013 tentang Berjuang Memenuhi Syarat-Syarat Bai'at

## SYARAT BAI'AT PERTAMA

**“Orang yang bai’at berjanji dengan hati jujur bahwa di masa yang akan datang hingga masuk ke dalam kubur senantiasa akan menjauhi syirik.”<sup>1</sup>**

Dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 49 disebutkan bahwa Allah Ta’ala tidak akan mengampuni syirik. Dalam kaitannya dengan hal ini, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: “Hal ini berarti dosa-dosa yang lain dapat dimaafkan kecuali syirik. Oleh karena itu, jangan mendekati syirik dan anggaplah seperti pohon terlarang (Ruhani Khazain).”

Pada Khutbah tanggal 1 Oktober 2010 Hz. Khalifatul Masih V atba meminta perhatian pada syarat nomor satu dari bai’at yang mengatakan bahwa kita harus menjauhi Syirik (menyekutukan Tuhan dengan sesuatu). Pengikut Al-Masih yang pertama dulu (as) tidak dapat menegakkan Ke-Esa-an Tuhan dan hanya dengan beberapa generasi saja yang berlalu setelahnya beliau a.s., dibawa pada melakukan Syirik (yaitu mereka mulai menjadi jauh dari konsep ke-Tuhan-an Yang Maha Esa). Ini dikarenakan mereka itu tidak dapat mengimplementasikan ajaran dari Nabi Isa Al-Masih di dalam kehidupan mereka; keimanan mereka menjadi lemah, hubungan mereka dengan Tuhan menurun, dan mata mereka berpaling pada peraihan duniawi.

Para pengikut Al-Masih di zaman akhir ini, bagaimana pun juga janganlah sampai hubungan pribadi mereka dengan Tuhan itu menjadi lemah, atau membiarkan hubungan anak-anak mereka dengan Tuhan itu menjadi lemah, karena kalau begitu, nanti persis seperti halnya para pengikut Al-Masih yang pertama, generasi selanjutnya dari mereka itu juga hilang dengan membuat sekutu dengan Allah. Orang-orang Muslim yang non-Ahmadi sudah terperangkap dalam kegiatan yang buruk ini dengan mengunjungi dan menyembah pada makam-makam dan kuburan wali-wali dan orang suci. Hadhrat Masih Mau’ud (as) menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam yang asli dan memerintahkan kepada orang-orang Muslim untuk memenuhi kewajiban mereka terhadap sesama manusia dan untuk membuat kemajuan dalam ketakwaan dan menjalani kehidupan dengan ahlak moral yang suci.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda:

“Syirik dalam hal ini bukan hanya merujuk pada penyembahan berhala, namun juga dimana kamu sangat bergantung pada dunia dan isinya. Ini adalah bentuk syirik. (Al-Hakam vol. 7, 30 Juni 1903).

---

<sup>1</sup> Majmu’ah Isytihaaraat jilid awwal halaman 159 isytihaar/selebaran pengumuman ‘Takmil Tabligh’, selebaran nomor 51, terbitan Rabwah

Diriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) sangat khawatir bahwa syirik akan menyebar di antara umat beliau seperti tertera dalam hadits berikut:

“Ubaidah bin Nasi memberi tahu kami bahwa suatu hari Shaddad bin Aus menangis. Shaddad pun ditanya: ‘Mengapa engkau menangis?’ Beliau menjawab: ‘Aku menangis karena teringat sesuatu yang pernah diucapkan Rasulullah (saw). Beliau (saw) pernah bersabda: “Aku takut akan syirik dan syirik yang tersembunyi akan menyebar di umatku.” Aku pun bertanya: “Ya Rasulullah (saw), apakah umatmu akan bergelimang dalam syirik setelah (kewafatan) engkau?” Beliau (saw) menjawab: “Iya, walaupun mereka tidak akan menyembah matahari dan bulan, berhala, atau batu, mereka akan menjadi riya dan menjadi mangsa akan nafsu tersembunyi mereka. Sebagian dari mereka akan berpuasa di pagi hari namun terbawa hawa nafsu dan membatalkan puasanya demi memuaskan hawa nafsunya.”

### **Berbagai Jenis Syirik**

Sangatlah jelas dari hadits di atas bahwa walaupun seseorang tidak melakukan syirik besar seperti menyembah bulan, namun kesombongan dan terbawa hawa nafsu juga merupakan salah satu bentuk syirik. Jika seorang karyawan taat secara berlebihan pada atasannya, memuji secara berlebihan, dan menganggap bahwa pekerjaannya tergantung pada atasannya, maka hal ini juga salah satu bentuk syirik. Jika seseorang bangga pada anak laki-lakinya dan percaya bahwa dengan memiliki banyak anak laki-laki maka, seiring anak laki-laki mereka tumbuh dewasa dan sukses, mereka akan semakin kaya raya, dan akan dibiayai di hari tua atau berpikir bahwa saingan-saingan mereka tidak akan bisa mengalahkan mereka (dalam hal kekayaan), maka hal ini juga termasuk syirik. (Di India, persaingan seperti ini lumrah terjadi). Mereka sangat mengandalkan anak laki-lakinya yang di masa depan boleh jadi menjadi pembangkang, tewas dalam kecelakaan, atau menjadi cacat; dalam hal ini apa yang mereka andalkan pun akan hilang.

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “Tauhid bukan hanya mulut mengatakan *’laa ilaaha illallah’* sedangkan didalam hati terkumpul ribuan berhala, yaitu seseorang yang menganggap pekerjaannya, makarnya, penipuannya dan tadbirnya sangat penting dan agung yang seharusnya ia menganggap sangat agung hanya terhadap Tuhan. Atau ia bertumpu sepenuhnya kepada seseorang manusia yang seharusnya ia harus bertumpu hanya kepada Tuhan, atau menganggap dirinya begitu agung yang harusnya ia menganggap demikian kepada Tuhan. Dalam semua posisinya seperti itu disisi Tuhan ia adalah penyembah berhala atau patung.

Patung bukan hanya yang terbuat dari mas, dari perak atau dari batu kemudian bertumpu kepada benda-benda itu melainkan setiap benda atau perkataan atau amal perbuatan, percakapan, atau barang sesuatu yang dianggap sangat penting atau dianggap sangat besar selain dari pada Allah *Ta’ala*, maka hal itu semua di pandangan Allah *Ta’ala* adalah berhala.

**Ingatlah, tauhid hakiki yang pernyataannya dikehendaki Allah *Ta’ala* dari kita dan dengan pernyataan itu bergantung keselamatan kita ialah memahami bahwa Tuhan dalam Zat-Nya suci bersih dari setiap *syarik* (sekutu, teman) baik yang berupa patung, yang berupa manusia, berupa matahari, yang berupa bulan atau ego dirinya sendiri atau *tadbir* (usaha) atau makar (rencananya) dan juga tidak menganggap sesuatu lebih kuat dan kuasa dari Tuhan. Tidak menganggap seseorang sebagai Raziq [*pemberi rizki*]. Tidak juga menganggap seseorang sebagai pemberi**

kehormatan atau kehinaan melainkan hanya Allah *Ta'ala* yang memberi kehormatan dan kehinaan kepada seseorang". (Yakni tidak menganggap seseorang sebagai pemberi kehormatan atau pemberi kehinaan bahkan menganggap, bahwa Allah *Ta'ala* sajalah yang memberikan kehormatan dan pemberi kehinaan) "Tidak menetapkan seorang penolong dan seorang pendukung. Dan yang keduanya adalah kecintaannya khusus hanya ditujukan kepada-Nya, ibadahnya khusus kepada-Nya, merendahkan diri hanya di hadapan-Nya, harapan-harapannya hanya bertumpu kepada-Nya dan rasa takut timbul hanya kepada-Nya". (Hanya dengan-Nya menjalin ikatan) "Ketakutannya hanya khusus kepada-Nya.

Jadi, tauhid tidak dapat mencapai kesempurnaan tanpa memiliki tiga macam keistimewaan ini". (Apakah tiga macam keistimewaan itu –) "**Pertama;** Tauhid dari segi Zat, menganggap seluruh wujud (keberadaan, eksistensi) selain wujud-Nya seperti tidak ada" (segala yang maujud di dunia ini tidak ada nilai apa-apa). Segala sesuatu itu *haalikatudz dzaat* (dzat yang binasa, hancur, habis) dan *baathilatul haqiiqah* (hakikatnya batil, tidak memiliki hakikat apa-apa)." (semua benda, setiap sesuatu yang menjadi rusak, hancur dan fana di dalam dirinya tidak memiliki nilai apa-apa, sesuatu yang akan berakhir, tidak memiliki hakikat apa-apa, semuanya dibandingkan dengan Allah *Ta'ala* adalah dusta.) "**Kedua,** Tauhid dari segi sifat-sifat, yakni tidak menyatakan bahwa Sifat *Rabbubiyat* (Tuhan Pencipta Pemelihara) dan Sifat *Uluhiyyat* (Tuhan Yang Patut Disembah) kepada siapa pun atau sesuatu pun selain Tuhan". (Dengan kata lain, Rabb adalah hanya Tuhan kita. Dialah yang memelihara kita. Dialah yang mempunyai semua kekuatan dan Dialah sumber segala kekuatan). Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda "Dan mereka yang secara zahirnya nampak sebagai *rabbul anwaa'* atau pemberi berkat". (mereka yang nampak sebagai pemelihara berbagai jenis sesuatu atau yang dari mereka kita memperoleh manfaat.) "Kita meyakini ini sebagai satu nizam-Nya (Tuhan)". (kepada semua orang itu yang dari mereka kita tengah mendapatkan faedah di dunia, hal itu didapatkan adalah disebabkan salah satu bagian dari nizam Allah *Ta'ala*.) "**Ketiga,** Dari segi *mahabbat* (kecintaan), *shidq* (ketulusan, keikhlasan) dan *shafaa* (kemurnian, kesucian) yakni tidak mempersekutukan (menduakan) Tuhan dengan sesuatu dalam segi mencintai dan dalam berbagai segi *ubudiyat* (pengabdian dan beribadah). Harus betul-betul terbenam dalam mencintai Tuhan. (Yakni beribadah hanya ditujukan kepada-Nya semata." <sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Siraj-ud-Din 'Isai ke Char Suwalon ka Jawab (Jawaban atas Empat Pertanyaan Sirajuddin, seorang Isai/Kristen) Ruhani Khaza'in, jilid 12, hlm. 349–350)

---

**Bulan : Januari 2020**

**AL-QUR'AN**

Baca dan pelajari ayat Al-Qur'an pilihan berikut yang berkaitan dengan syarat bai'at kedua:

1. QS Al-Hajj ayat 31

31. Demikianlah *Kami telah perintahkan*, <sup>a</sup>dan siapa yang mengagungkan tempat-tempat yang telah disucikan Allah, maka hal itu baik baginya di sisi Tuhan-nya. Dan <sup>b</sup>telah dihalalkan bagimu semua binatang ternak kecuali apa yang diterangkan kepadamu *keharamannya*, maka jauhilah berhala yang najis, dan jauhilah perkataan dusta,

ذٰلِكَ وَ مَنْ يُعْظَمُ حُرْمَتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لّٰهٖ  
عِنْدَ رَبِّهٖ ۗ وَ اٰحَلَّتْ لَكُمْ الْاَنْعَامُ اِلَّا  
مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاٰجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنْ  
الْاَوْثَانِ وَ اٰجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّوْرِ ﴿٣١﴾

---

<sup>a</sup>5 : 3. <sup>b</sup>5 : 2; 6 : 146.

---

2. QS Bani Israil ayat 33

Juz 15

BANĪ ISRĀ'ĪL

Surah 17

33. Dan <sup>a</sup>janganlah kamu mendekati zinah,<sup>1615</sup> sesungguhnya itu adalah perbuatan keji dan jalan yang sangat buruk.

وَلَا تَقْرُبُوا الرِّبَاۤ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗ وَ سَاءَ  
سَبِيْلًا ﴿٣٣﴾

<sup>1615</sup>. Perintah yang melarang “pembunuhan terhadap anak-anak” disusul oleh suatu perintah yang sama beratnya, yaitu, yang mengenai pelarangan terhadap perzinahan, sebab perzinahan pun menjadi sebab matinya sejumlah anak-anak yang tak terhitung banyaknya dalam berbagai bentuk. Berbeda dengan perintah Bibel, “engkau tidak boleh melakukan perzinahan,” Al-Qur’an mengatakan, “janganlah kamu mendekati zinah,” yang jelas merupakan perintah yang mempunyai jangkauan lebih luas, yang lebih efektif dan yang lebih dapat diterima oleh akal. Al-Qur’an bukan hanya melarang dan mencela perbuatan zinah sendiri, melainkan berusaha pula menutup semua pintu dan celah yang menjurus kepadanya.

3. QS Al-Hajj ayat 39

39. Sesungguhnya Allah menjaga orang-orang yang beriman.<sup>1956</sup> Sesungguhnya Allah tidak mencintai setiap orang yang berkhianat, lagi ingkar.

إِنَّ اللَّهَ يُدْفِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا  
 نصف  
 الحزب  
 يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٩﴾

4. QS An-Nur ayat 32

Juz 18

AL-NŪR

Surah 24

32. Dan katakanlah kepada orang-orang mukmin perempuan, *hendaknya* mereka pun merundukkan pandangan mereka dan menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan kecantikannya, kecuali apa yang dengan sendirinya nampak dari-nya, dan *hendaknya* mereka mengenakan kudungan hingga menutupi dadanya, dan janganlah mereka menampakkan kecantikannya, kecuali kepada suami mereka, atau kepada bapaknya, mertuanya, anak lelakinya, atau anak lelaki suaminya, saudara laki-lakinya, keponakan dari saudara lelakinya, atau keponakan saudara perempuannya, atau *teman-temannya yang perempuan*,<sup>2043b</sup> apa yang dimiliki oleh tangan kanannya, pelayan-pelayan lelaki yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, atau anak-anak yang belum mengetahui tentang aurat-aurat perempuan. Dan janganlah mereka itu menghentakkan kaki mereka, sehingga dapat diketahui apa yang mereka sembunyikan dari perhiasan mereka. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman! Supaya kamu memperoleh kejayaan.<sup>2044</sup>

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ  
 وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ  
 إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَخْرُجْنَ عَلٰى  
 جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا  
 لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ  
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ  
 أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ  
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّمِيعِينَ غَيْرِ  
 أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ  
 لَم يَطْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَخْرُجْنَ  
 بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ  
 وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ  
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٢﴾

2043A. *Furūj* dapat pula berarti indera.

2043B. Perempuan-perempuan yang sopan-santun.

2044. Oleh karena banyak sekali kesalah-pahaman dan kurangnya pengetahuan yang tepat mengenai apa yang dimaksud dengan *hijab (pardah)* terdapat dalam Islam, bahkan kesalah-pahaman di kalangan umat Islam sendiri, maka kiranya pada tempatnya membuat suatu catatan yang agak terperinci mengenai masalah yang dirasakan sebagai gangguan itu. Ayat-ayat berikut membahas segala segi “*pardah*.”

(1) “Dan katakanlah kepada orang-orang mukmin perempuan, hendaknya mereka pun menundukkan pandangan mereka dan menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan kecantikannya, kecuali apa yang dengan sendirinya nampak darinya, dan hendaknya mereka mengenakan kudungan hingga menutupi dadanya, dan janganlah mereka menampakkan kecantikannya .....” (QS.24: 32, yaitu ayat yang sedang dibahas).

(2) “Wahai nabi! katakanlah kepada istri-istri engkau dan anak-anak perempuan engkau serta istri-istri orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya dari atas kepala mereka sampai menutupi dadanya”. Hal itu lebih memudahkan mereka agar dapat dikenal, dengan demikian mereka tidak diganggu” (QS.33: 60).

Kata bahasa Arab yang dipakai dalam QS.33: 60 ialah *Jalābīb*, yang bentuk tunggalnya *Jilbāb*, yang berarti pakaian luar atau kain selubung (Lane).

(3) “Wahai istri-istri nabi! Kamu tidak sama seperti salah seorang dari wanita *lain* jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu lembut dalam bertutur kata, sehingga orang yang dalam hatinya ada penyakit berkeinginan buruk, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan tinggallah di rumahmu dengan terhormat, dan janganlah memamerkan kecantikanmu seperti cara pamer Jahiliyah dahulu .....” (QS.33: 33-34).

(4). “Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah orang-orang yang dimiliki tangan kananmu, dan mereka yang belum baligh di antara kamu minta izin kepada kamu dalam tiga waktu *sebelum mereka masuk ke kamar pribadimu*, sebelum shalat Subuh, dan apabila kamu membuka pakaianmu waktu tengah hari, dan sesudah shalat Isya.” (QS.24: 59).

Kesimpulan-kesimpulan berikut timbul dari keempat ayat tersebut:

(a) Bila wanita-wanita Islam keluar rumah, mereka dikehendaki untuk memakai *Jilbāb*, yaitu kain luar atau kain selubung, yang harus menutupi kepala dan dada mereka dengan cara demikian rupa, sehingga kain itu terurai dari kepala sampai ke dada, menutupi seluruh badan. Itulah maksud kata-kata Al-Qur’an *Yudnīna ‘alaihinna min Jalābīhinna* (QS.33: 60).

Memakai kain luar dimaksudkan menyelamatkan seorang wanita Muslim – ketika ia keluar rumah untuk keperluannya – dari siksaan batin, bila ia ditatap dengan tidak sopan atau diganggu atau diberi kesusahan dengan jalan lain apapun oleh orang-orang yang akhlaknya meragukan.

(b) Orang-orang Muslim, pria atau wanita, harus menundukkan mata mereka, bila mereka berhadapan satu sama lain.

(c) Perintah ketiga, sekalipun nampaknya ditujukan kepada istri-istri Rasulullah Saw, sebenarnya menurut kebiasaan Al-Qur’an meliputi wanita-wanita Muslim lainnya juga. Kata-kata, “*dan tinggallah di rumah-rumahmu*” (QS.33: 34) mengandung arti, bahwa meskipun kaum wanita boleh keluar rumah bila perlu, tetapi lingkungan kegiatan mereka terpokok dan terutama adalah di dalam rumah.

(d) Pada ketiga waktu yang telah disebutkan itu, bahkan anak-anak pun tidak diizinkan memasuki kamar-kamar pribadi orang tua mereka, begitu juga pembantu-pembantu rumah tangga atau budak-budak wanita pun tidak diizinkan masuk ke kamar-kamar tidur majikan mereka.

## DOA-DOA PILIHAN

Baca dan renungkanlah doa pilihan berikut yang merupakan intisari Khutbah Hz. Khalifatul Masih V atba pada tanggal 15 Juni 2018. Jika memungkinkan akan sangat baik untuk dihafalkan dan diamalkan.

8. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۝

“Wahai Tuhan kami! Anugerahkanlah kepada kami dari istri-istri kami dan keturunan kami penyejuk mata kami; dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Qur’an Surah Al Furqan, 25:75)

9. رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

“Wahai Tuhanku, anugerahkanlah taufik kepadaku supaya aku dapat mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan supaya aku dapat beramal saleh yang Engkau meridainya. Dan perbaikilah bagiku dalam keturunanku. Sesungguhnya aku kembali kepada Engkau; dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepada Engkau.” (Al-Qur’an Surah Al-Ahqaf, 46:16)

10. رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ۝

“Wahai Tuhan-ku anugerahkanlah kepadaku anak-anak yang saleh.” (Al-Qur’an Surah As-Shaffat, 37:101)

11. رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ۝

“Wahai Tuhan-ku! Sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan apapun yang Engkau turunkan kepadaku.” (Al-Qur’an Surah Al-Qashash, 28:25)

12. رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ۝

“Wahai Tuhan-ku! Anugerahkanlah kepada-ku taufik untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada orangtuaku, dan untuk berbuat amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat Engkau di antara hamba-hamba Engkau yang saleh.” (Al-Qur’an Surah An-Naml, 27:20)

13. رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ۝ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ تَحْضُرُونِ ۝

“Wahai Tuhan-ku! Aku berlindung kepada Engkau dari hasutan-hasutan setan. Dan aku berlindung kepada Engkau, Tuhan-ku, supaya jangan mereka menghampiriku.” (Al-Qur’an Surah Al-Mu’minun, 23:98-99)

14. رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝

“Wahai Tuhan-ku! Tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (Al-Qur’an Surah Taha, 20:115)

## SYARAT BAI'AT KEDUA

“Akan senantiasa menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan birahi terhadap bukan muhrim, perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara dan memberontak, serta tidak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya.”<sup>3</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda “Jadi, hakikat yang sebenarnya ialah, selama manusia belum terlepas dari kepentingan-kepentingan pribadi yang menjadi hambatan untuk berkata jujur, selama itu ia secara hakiki tidak dapat dikatakan sebagai orang yang lurus hati. Sebab, jika seseorang berkata jujur hanya mengenai hal-hal yang tidak seberapa merugikan dirinya sedangkan ia berkata dusta dan bungkam dari berkata jujur pada saat kehormatan atau harta atau jiwanya terancam kerugian, maka apalah kelebihanannya dibandingkan dengan orang-orang gila dan anak-anak. Tidakkah orang gila dan anak-anak pun suka lurus hati seperti itu?” Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Tidak ada seorang pun di dunia ini yang begitu saja berdusta tanpa sebab. Jadi, kejujuran yang ditinggalkan pada saat terancam suatu kerugian, sama sekali tidak tergolong dalam akhlak sejati. Keadaan dan kesempatan yang sangat tepat untuk lurus hati ialah pada saat jiwa atau harta atau kehormatannya terancam bahaya.

Berkenaan dengan itu ajaran Allah adalah sebagai berikut:

- [فاجتنبوا الرجس من الأوثان واجتنبوا قول الزور] (22 : 31)  
[ولا يَأْبُ الشَّهَادَةَ إِذَا مَا دُعُوا] (2 : 283)  
[ولا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أَمُّ قَلْبِهِ] (2 : 284)  
[وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى] (6 : 153)  
[كونوا قوامين بالقسط شهداء لله ولو على أنفسكم أو الوالدين]  
[والأقربين] (4 : 136)  
[ولا يجرمكم شنان قوم على ألا تعدلوا] (5 : 9)  
[والصّادقين والصادقات] (33:36)  
[وتواصوا بالحقّ وتواصوا بالصّبر] (103 : 4)  
[لا يشهدون الزور] (25 : 73)

Dalam menterjemahkan ayat-ayat tersebut Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Hindarilah perbuatan menyembah berhala-berhala dan berkata dusta (Al-Hajj, 22:31). Yakni, dusta pun merupakan sebuah berhala; orang yang bertumpu padanya berarti telah melepaskan tumpuan terhadap Allah. Jadi, dengan berkata dusta, Tuhan pun terlepas dari tangan.”

---

3 Majmu'ah Isytihaaraat jilid awwal h. 159 isytihaar ‘Takmil Tabligh’, op.cit., Rabwah.

Dan kemudian difirmankan, apa-bila engkau dipanggil untuk memberi kesaksian yang benar, maka janganlah engkau menolak untuk pergi (Al-Baqarah, 2:283). Dan janganlah engkau sembunyikan kesaksian benar dan barangsiapa menyembunyikannya berdosa hatinya (Al-Baqarah, 2:284). Dan apabila engkau berkata, maka ucapkanlah sama sekali kata-kata jujur serta adil, sekalipun kesaksian yang engkau berikan itu untuk salah seorang kerabatmu (Al-An'am, 6:153). Berdirilah engkau di atas kebenaran serta keadilan, dan hendaknya tiap-tiap kesaksianmu itu adalah karena Allah, jangan engkau berkata dusta walaupun dengan berkata jujur itu jiwamu akan mendapat kerugian, atau dengan itu ibu-bapakmu serta kerabat-kerabatmu -- seperti anak dan sebagainya -- akan mendapat kemudharatan (An-Nisa, 4:136). Dan hendaknya permusuhan terhadap suatu kaum tidak menghalangi engkau untuk memberi kesaksian yang jujur (Al-Maaidah, 5:9). Laki-laki yang lurus hati dan wanita-wanita yang lurus hati akan mendapat pahala-pahala besar (Al-Ahzaab, 33:36). Kebiasaan mereka adalah menasihati orang lain agar lurus hati (Al-'Ashr, 103:4). Mereka tidak ikut di dalam majelis-majelis para pendusta (Al-Furqaan, 25: 73)."<sup>4</sup>

## Dusta

Dusta adalah akar dari semua kejahatan. Suatu hari seseorang meminta nasihat Rasulullah (saw) karena dia merasa banyak berbuat kesalahan dan tidak dapat meninggalkannya sekaligus. Rasulullah (saw) berkata padanya: 'Berjanjilah bahwa kamu akan selalu berkata jujur dan tidak akan pernah berdusta.' Hanya dengan mendekati kejujuran, dia dapat meninggalkan dosa-dosanya satu persatu. Kapanpun dia berpikir untuk melakukan dosa, dia khawatir akan ketahuan dan dibawa ke hadapan Rasulullah (saw). Dan dia telah berjanji untuk selalu berkata jujur. Lambat laun, dia pun bisa terbebas dari semua dosa-dosanya. Maka benarlah bahwa dusta adalah akar dari semua kejahatan.

Hadhrat Abu Hurairah (ra) meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda: 'Barangsiapa menjanjikan seorang anak akan memberinya sesuatu dan tidak menepatinya, maka itu adalah dusta.'

Poin ini sangatlah penting untuk tarbiyat anak-anak. Harus selalu diingat bahwa untuk tarbiyat anak-anak, kamu tidak boleh berbohong walaupun bercanda. Jika tidak, maka anak-anak akan mengikuti kebiasaan berbohong bahkan dalam percakapan sehari-hari, dan berbohong akan menjadi kebiasaan mereka hingga dewasa nanti. Lambat laun mereka akan kehilangan kontrol dan merasa tidak bersalah ketika berbohong.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda bahwa dalam Al-Qur'an disebutkan dusta adalah sesuatu yang sangat dibenci Allah Ta'ala seperti tertera dalam Surat Al-Hajj ayat 31 "maka jauhilah berhala yang, dan jauhilah ucapan-ucapan dusta." Dalam ayat ini syirik dan dusta tertera dalam satu kalimat. Layaknya berhala yang tidak bermakna apa-apa kecuali polesan belaka, dusta juga tidak memiliki landasan kebenaran. Mereka yang bersabda dusta kehilangan kepercayaan dari orang lain bahkan ketika mereka berkata jujur pun akan sulit dipercaya. Jika mereka yang terbiasa berdusta ingin menghentikan kebiasaannya, maka tidak akan mudah; mereka harus berjuang dalam waktu yang lama hingga akhirnya terbiasa berkata jujur. (Malfuzat, vol. 3).

<sup>4</sup> (Islami Ushul ki Filasafi (Filsafat Ajaran Islam), Ruhani Khazain jilid 10, h. 360-361)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga bersabda bahwa dari semua fitrat manusia, salah satu sifat yang sangat esensial adalah kejujuran. Biasanya, kecuali dilandasi oleh motif egoisme, seseorang tidak mau berkata dusta. Secara fitrat, manusia membenci dusta dan ragu-ragu untuk mendekatinya. Oleh karena itu, manusia tidak menyukai dan memandang rendah pendusta. Namun, fitrah ini tidak bisa dikategorikan sebagai moralitas atau budi baik. Karena bahkan anak kecil dan orang gila sekalipun berkata jujur. Selama dia tidak meninggalkan alasan-alasan atau keuntungan pribadi yang menyebabkan dia berdusta, dia tidak bisa dikategorikan orang yang jujur.

Jika seseorang berkata jujur hanya pada saat dia tidak dirugikan, namun berbohong ketika dia terancam kehilangan posisi, harta, atau nyawanya, bagaimana dia bisa dikatakan lebih baik dari seorang anak kecil atau orang gila? Bukankah anak kecil dan orang gila juga berkata jujur dalam keadaan aman (atau tidak terancam)? Hampir tidak mungkin ada orang di dunia ini yang berbohong tanpa alasan atau motif. Oleh karena itu seseorang yang meninggalkan kejujuran saat keadaannya terancam tidak bisa dikatakan bermoral baik. Kejujuran yang sebenarnya adalah ketika dia tetap berkata jujur sekalipun dia terancam kehilangan nyawa, harta, atau posisinya.

### **Jauhilah Zina**

Dalam hadits riwayat Muhammad Bin Sirin, Rasulullah (saw) memperingatkan bahwa menjaga kesucian dan kejujuran lebih baik dan kekal daripada zina dan dusta. Dalam hal ini, zina dan dusta disebutkan bersama untuk memperlihatkan juga bahwa dusta adalah dosa besar.

Selanjutnya mengenai hal ini beliau lebih lanjut menjelaskan. Didalam syarat yang kedua termasuk juga semua perkara yang lain. Beliau as bersabda, "Janganlah mendekati zina yakni jauhilah acara-acara (pertemuan, perayaan) yang dapat menimbulkan pikiran kearah itu didalam hati. Dan janganlah mencari-cari kesempatan yang akan membawa kearah jalan yang membahayakan itu. Orang yang berbuat zina ia telah melakukan keburukan sampai ke puncaknya." (Pada zaman sekarang banyak program-program TV yang disalurkan melalui internet. Semua program itu membawa kepada keburukan. Ini juga adalah satu perbuatan zina mata (penglihatan). Harus menghindarkan diri dari pandangan kearah itu. Pendeknya setiap benda seperti ini yang membawa kearah keburukan, beliau as bersabda, "Jagalah diri dari hal itu semua.")

Beliau as bersabda, "Perbuatan zina adalah jalan yang sangat buruk, ia menghalangi jalan menuju tujuan akhir dan ia sangat berbahaya dan menghalangi untuk mencapai tujuan akhir." (Sesungguhnya apa yang harus menjadi maksud dan tujuan akhir kalian? Tiada lain yaitu keridhaan Allah *Ta'ala*. Itulah tujuan akhir kalian. Dan perbuatan zina itu sangat menghalangi jalan untuk mencapai tujuan akhir itu.)<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Islami Ushul ki Filasafi (Filsafat Ajaran Islam), op.cit., h. 342)

## Hindari Pandangan Birahi Terhadap Bukan Muhrim

Di syarat kedua itu terdapat '*bad nazhari*' (pandangan buruk/birahi, pikiran kotor), tentang itu beliau as bersabda, "Dalam Alqur'anul Karim yang menerangkan tentang tuntutan fitrat manusia dan mengingat kepada kelemahannya Alqur'an telah memberi ajaran yang sangat indah sesuai dengan keadaannya. Tuhan berfirman, "Katakanlah kepada orang-orang beriman bahwa tundukkanlah selalu pandangan kalian dan jagalah *farji* kalian." (An Nur, 24 : 31) Inilah amal saleh yang akan menjadi sarana tazkiyah (penyucian) bagi *nufus* (jiwa-jiwa) mereka. *Furuj* (jamak dari *farj*) maknanya bukan hanya aurat atau bagian terhormat (kemaluan) dari badan manusia saja melainkan setiap bagian yang menjadi jalan keluar masuk sesuatu (lubang) seperti telinga dan sebangsanya. Didalamnya terdapat perkara yang mereka dilarang melakukannya yaitu mendengar nyanyian suara dan lain-lain dari perempuan bukan muhrim. Dan ingatlah bahwa melalui beribu-ribu kali pengalaman telah terbukti bahwa perkara apapun yang dilarang oleh Allah *Ta'ala* akhirnya manusia terpaksa harus menghentikannya." <sup>6</sup>

Selanjutnya beliau as bersabda, "Allah *Ta'ala* telah menegaskan perintah yang sama terhadap lelaki maupun perempuan. Sebagaimana perempuan diharuskan memakai pardah untuk menutup muka mereka, demikian juga lelaki harus '*ghadhdhu bashar*' (menundukkan pandangan mata di waktu berjumpa dengan perempuan bukan muhrim). Shalat, puasa, zakat, haji, perbedaan antara halal dan haram, menghindari perbuatan, adat, kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah *Ta'ala*, dan lain-lain; semua larangan itu membuat pintu Islam sempit sekali. Itulah sebabnya tidak setiap orang dapat masuk pintu itu." <sup>7</sup>

Beliau as bersabda untuk menghindari kefasikan dan kedurhakaan, "Apabila kefasikan dan kedurhakaan telah melampaui batas (pada orang-orang Muslim atau orang-orang yang beragama lainnya) dan mereka sudah tidak menghormati perintah Allah *Ta'ala* dan pada mereka telah membenci pada tanda-tanda *kebesaran* Allah *Ta'ala* dan mereka telah tenggelam dalam kemabukan akan keindahan dunia maka Allah *Ta'ala* telah menghancurkan mereka juga (beliau mengingatkan kepada orang-orang Muslim) dengan perantaraan tangan Hulako, Jenghis Khan dan lainnya. Ditulis pada waktu itu datang suara dari langit '*ayyuhal kuffaar uqtulul fujjaar*' (yakni wahai orang-orang kafir, perangilah orang-orang '*fujjar*' - *durhaka*) pendek kata dalam pandangan Tuhan orang durhaka itu lebih hina dari pada orang kafir". <sup>8</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga bersabda bahwa Islam menetapkan perintah yang sama bagi laki-laki dan wanita mengenai perintah ini. Seperti wanita yang diperintahkan mengenakan pardah, laki-laki juga diperintahkan untuk menundukkan pandangan. Shalat, puasa, Zakat, Haji, membedakan yang halal dan yang haram, menghindari segala larangan Allah; semuanya adalah perintah yang membuat pintu Islam sangatlah sempit dan tidak semua orang bisa memasukinya.

---

<sup>6</sup> *Malfuuzhaat*, Jilid 4, halaman 105, Edisi 2003, Cetakan Rabwah

<sup>7</sup> *Malfuuzhaat*, Jilid 5 hal 614 Edisi 2003, Cetakan Rabwah

<sup>8</sup> *Malfuuzhaat*, jilid 3 hal 108, Edisi 2003, Cetakan Rabwah

Lalu beliau bersabda bahwa Allah Ta'ala bukan hanya menetapkan perintah untuk memelihara aurat namun juga menyediakan cara untuk menghindarkan diri dari tindakan yang bisa mendekati zina yakni: (1) menundukkan pandangan pada wanita yang bukan muhrim, (2) memelihara telinga dari mendengarkan suara wanita yang bukan muhrim, (3) menahan diri dari mendengarkan cerita mengenai wanita yang bukan muhrim, (4) menghindari kegiatan yang bisa membawa laki-laki mendekati perbuatan-perbuatan di atas, dan (5) menahan hawa nafsu ketika membujang dengan cara berpuasa atau diet.

Karena Allah Ta'ala telah menghendaki agar kita menjaga kesucian mata dan hati, Dia juga telah menyediakan kita cara untuk mencapai hal tersebut. Tidak diragukan bahwa pandangan birahi adalah berbahaya. Jika kita meletakkan sepotong roti di depan anjing yang kelaparan, sangatlah sia-sia untuk mengharapkan anjing tersebut untuk mengabaikannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menghendaki manusia agar tubuh atau panca inderanya tidak dihadapkan dengan sesuatu yang dapat membangkitkan akibat yang berbahaya.

### **Hindari Perbuatan Fasik dan Kejahatan**

Rasulullah (saw) bersabda "Orang fasik akan berada di neraka." Seseorang pun bertanya, "Siapakah mereka?" Beliau menjawab, "Sebagian wanita adalah fasik." Seseorang berkata, "Ya Rasulullah, bukankah mereka termasuk ibu, saudari, dan istri-istri kami?" Beliau menjawab, "Kenapa tidak? Ketika mereka mendapat sesuatu, mereka tidak bersyukur; dan ketika mereka mendapat kesulitan, mereka tidak memperlihatkan kesabaran."

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda bahwa doa pemimpin yang fasik tidak akan diterima karena dia tidak memperhatikan kewajibannya terhadap Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala pun tidak akan memperhatikannya. Jika seorang anak tidak mengindahkan kewajibannya terhadap ayahnya, sang ayah tidak akan memperhatikannya, karena ketidaktaatan anaknya. Mengapa Allah Ta'ala harus memperhatikan orang-orang yang seperti itu?

### **Hindari Perbuatan Aniaya**

Hadhrat Abu Hurairah (ra) meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, 'Apakah kamu tahu siapakah orang miskin? Kami menjawab, 'Diantara kami, orang miskin adalah mereka yang tidak memiliki uang atau harta. Rasulullah (saw) berkata, '**Orang miskin adalah mereka yang pada hari kiamat memiliki catatan shalat, puasa, dan zakat, namun pernah berbuat aniaya, memfitnah, memakan harta orang lain, menumpahkan darah, dan memukuli (menganiaya). Maka masing-masing dari orang-orang yang dianiaya akan mendapat bagian dari amal baiknya (si penganiaya). Dan jika itu tidak cukup, maka dosa-dosa mereka (yang teraniaya) akan dipindahkan kepadanya (si penganiaya) dan dia akan dilemparkan ke neraka.**' Kita harus merenungkan hal ini. Jika diantara kita ada yang pernah melakukan hal-hal disebutkan dalam hadits di atas maka harus merasa takut. Semoga Allah menjaga kita sehingga kita tidak menghadap Allah Ta'ala dalam keadaan 'miskin'.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: Anggota Jemaatku dimanapun berada harus mendengarkan dengan penuh perhatian. Tujuan mereka bergabung dengan Jemaat ini dan membangun hubungan guru dan murid spiritual denganku adalah mereka harus mencapai standar yang tinggi dalam berkelakuan baik dan ketakwaan. Mereka tidak boleh mendekati perbuatan jahat atau aniaya. Mereka harus menjalankan Shalat lima waktu, tidak boleh berdusta, dan tidak boleh menyakiti orang lain dengan lidah mereka. Mereka tidak boleh berbuat jahat atau bahkan membiarkan kejahatan, pelanggaran aturan, atau niat berbuat kekacauan melintas di pikiran mereka. Mereka harus memiliki hati yang suci, menjadi hamba Allah yang taat, dan tidak ada racun yang berkembang dalam hati mereka. Simpati terhadap sesama manusia harus menjadi prinsip mereka, dan mereka harus takut terhadap Allah Ta'ala.

Mereka harus menjaga lidah, tangan, dan pikiran mereka dari segala jenis kenajisan, ketidakaturan, dan ketidakjujuran. Mereka harus melakukan Shalat lima waktu dan tidak pernah meninggalkannya. Mereka harus menahan diri dari segala bentuk kejahatan, pelanggaran, dusta, suap, penyalahgunaan, dan sifat berat sebelah (memihak). Mereka tidak boleh ikut serta dalam kejahatan. Jika terbukti, teman mereka tidak mentaati perintah Allah atau tidak memperhatikan hak orang lain, atau berbuat aniaya, atau berbuat kejahatan, atau berusaha menipu hamba Allah dengan memfitnah atau menyebarkan kabar yang tidak benar tentangnya, atau menipu orang yang telah Bai'at, maka itu menjadi tugas mereka untuk menjauhi orang yang seperti itu (yang disebutkan di atas). Mereka tidak boleh menganiaya penganut agama, suku, atau golongan apapun. Jadilah orang yang penuh simpati dan orang yang jahat, kejam, melanggar aturan tidak boleh berada diantaramu; karena mereka bisa menjadi penyebab kehancuranmu.

Berjalanlah di muka bumi dengan hati, emosi, dan pikiran yang bersih. Tidak semua kejahatan harus dilawan, jadi tanamkanlah kebiasaan untuk memaafkan dan mengabaikan kesalahan orang lain, dan bertindaklah dengan penuh kesabaran dan kelembutan. Jangan menyerang orang lain seenaknya, dan jagalah emosimu. Jika kamu berpartisipasi dalam diskusi atau bertukar pikiran mengenai agama, berbicaralah dengan baik dan sopan. Jika seseorang berbuat jahat kepadamu, tinggalkan dia dengan mengucapkan salam. Jika kamu diejek atau dicaci maki, ingatlah bahwa kamu tidak boleh membalas kebodohan dengan kebodohan, jika tidak maka kamu sama saja dengan musuhmu. Allah Ta'ala menghendaki kamu menjadi sebuah Jemaat yang mencontohkan kebaikan dan kejujuran untuk seluruh dunia. Jangan ikutsertakan orang yang berbuat jahat, kejam, atau provokasi untuk berada di dekatmu. Mereka yang tidak bisa berada diantara kita dengan kelembutan, kebaikan, kesalehan, dan menggunakan bahasa yang baik, harus secepatnya meninggalkan kita; karena Allah Ta'ala tidak menghendaki orang semacam itu berada diantara kita. Dia akan mati dalam kesedihan karena tidak mengikuti jalan ketakwaan. Maka, waspadalah, dan jadilah orang yang berhati baik, sopan, dan bertakwa. Maka kamu akan diingat karena shalatmu (ibadahmu) yang dawam dan tingginya moralmu.

### **Jauhilah Perbuatan Khianat**

Hadhrat Abu Hurairah (ra) meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda 'Jika seseorang menitipkan sesuatu kepadamu, kembalikanlah. Jangan pernah menipu (berbuat tidak jujur terhadap orang lain), walaupun dia berbuat tidak jujur kepadamu.' Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda 'Dari seluruh bentuk menjauhi kejahatan, yang kedua adalah kejujuran dan integritas, yakni menghindari dari mengambil harta milik orang lain

dengan cara yang jahat dan tidak jujur. Haruslah dipahami bahwa kejujuran dan integritas merupakan fitrat dasar manusia. Oleh karena itu, bayi, yang secara fitratnya sederhana dan naif, dan karena usianya yang sangat muda belum memiliki kebiasaan buruk, sangat tidak menyukai milik orang lain bahkan dengan sangat terpaksa dia mau disusui oleh orang lain (Filsafat Ajaran Islam).

### **Jauhilah Keributan**

Hadhrat Asma binti Yazid (ra) meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, 'Haruskah aku memberitahumu orang-orang yang terbaik?' Para sahabat (ra) menjawab, 'Tentu saja ya Rasulullah. Beliau (saw) bersabda, 'Ketika melihat sesuatu yang menakjubkan, mereka mengingat Allah' Lalu beliau (saw) bersabda, 'Haruskan aku memberitahumu orang-orang yang terburuk? Mereka yang suka membicarakan orang lain di belakang (atau memfitnah) dan berbuat kekacauan. Keinginan mereka adalah agar hamba-hamba Allah yang taat terlibat dalam dosa.'

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda "Jangan terlibat dalam perkelahian atau perseteruan dengan mereka yang akan meninggalkanmu karena kamu telah bergabung dengan Jemaat yang didirikan oleh Allah Ta'ala. Doakanlah mereka secara diam-diam semoga Allah Ta'ala menganugerahi mereka ilmu dan kesadaran seperti yang telah Dia karuniakan kepadamu. Dengan contoh yang baik darimu, buktikan bahwa kamu telah mengikuti jalan yang benar. Dengarlah! Aku telah ditunjuk untuk memperingatkanmu agar menjauhi semua bentuk perseteruan dan keributan. Tetaplah bersabar walaupun kamu mendengarkan caci maki. Balas keburukan dengan kebaikan. Jika kamu menghadapi keributan, tinggalkanlah situasi itu atau responlah dengan kata-kata yang baik."

"Aku sangat tidak suka ketika mengetahui anggota Jemaatku terlibat dalam keributan walaupun mereka menyadari bahwa mereka adalah anggota Jemaat. Allah Ta'ala tidak menyukai bahwa Jemaat yang ditakdirkan menjadi contoh kebaikan bagi umat manusia mengikuti jalan yang tidak baik. Aku katakan kepadamu bahwa jika seseorang yang telah mengaku sebagai anggota Jemaat tidak memperlihatkan kesabaran dan kegigihan, maka dia bukan bagian dari Jemaatku. Hal paling besar yang mungkin membuatmu terpancing adalah mendengar orang mencaci maki aku. Serahkan urusan ini pada Allah. Kamu tidak dapat memutuskan hal ini. Serahkan semua urusanku pada Allah; kamu harus tetap menunjukkan kesabaran walaupun mendengar cacian."

## **Jauhilah Pemberontakan**

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda "Aku melihat banyak dari antara umat Muslim dan Hindu yang melakukan aktivitas mendekati pemberontakan. Sepertinya lambat laun ide pemberontakan akan mengakar di hati mereka. Oleh karena itu, aku memperingatkan anggota Jemaatku yang tinggal di Punjab dan seluruh India, yang dengan karunia Allah mencapai ratusan ribu, agar mereka ingat ajaranku bahwa mereka harus setia pada pemerintah yang telah berbuat baik pada kita. Ingatlah bahwa setiap orang yang memiliki niat memberontak bukanlah dari Jemaatku. Sangatlah buruk jika kita tidak berterima kasih pada pemerintah yang telah membebaskan kita dari tirani dan dimana kita sekarang mendapatkan kemajuan. Seperti tertera dalam Alquran: balasan untuk kebaikan adalah kebaikan."

## **Janganlah Terdorong oleh Hawa Nafsu**

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda bahwa mereka yang menjaga diri dari dorongan hawa nafsu atau birahi berada dalam tingkat yang lebih tinggi daripada mereka yang mengorbankan harta. Manusia bisa membuang-buang hartanya dan bahkan tidak peduli lagi akan harta bendanya saat dikendalikan oleh hawa nafsu. Seperti tulang yang merupakan bagian terkeras dalam tubuh manusia dan bertahan paling lama (setelah mati), iman yang kuat dibutuhkan untuk melawan hawa nafsu untuk waktu yang lama. Dan hal ini hanya bisa dilakukan dengan karunia Allah, karena kuatnya hawa nafsu adalah seperti banjir besar yang tidak seorangpun bisa selamat kecuali dengan karunia Allah. Singkatnya, hawa nafsu akan selalu berusaha menaklukkanmu. Hindari hal itu, dengan memohon kasih sayang Allah.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga bersabda "beriman kepada Allah, jangan berbuat zina, jangan berdusta, hindari pandangan birahi, jaga dirimu dari perbuatan fasik, kejahatan, aniaya, tidak khianat, dan pemberontakan. Jangan dikalahkan oleh hawa nafsu. Dirikanlah shalat lima waktu karena fitrat manusia mengalami lima macam cobaan. Bersyukurlah atas (apa yang telah) Rasulullah (saw) ajarkan dan bacalah Shalawat untuk beliau saw, karena beliau yang telah mengajarkanmu cara mengenal Tuhan pada masa kegelapan rohani. Ini adalah ajaran yang akan membedakan anggota Jemaatku. Bagaimana anggota Jemaatku membangun simpati, menghindari perbuatan aniaya terhadap sesama manusia, dan tidak memberontak pada pemerintah tidak akan ditemukan di umat Muslim lain.

(Catatan: pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as), Pakistan masih bersatu dengan India di bawah pemerintah kolonial Inggris)